

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang dapat membantu mahasiswa menjadi individu yang berpengetahuan, memiliki keterampilan, serta mampu berpikir secara sistematis, rasional, dan kritis terhadap segala permasalahan yang ada (Dwiandini & Indriana, 2018). Menurut Siswoyo (2007), mahasiswa didefinisikan sebagai individu yang melanjutkan studi di sebuah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, atau lembaga yang setingkat dengan perguruan tinggi.

Menempuh pendidikan di tempat yang jauh dari kampung halaman atau merantau merupakan salah satu usaha bagi mahasiswa dalam mendapatkan pendidikan yang lebih baik sehingga mahasiswa yang merantau tersebut harus tinggal secara terpisah dari keluarganya selama masa pendidikan (Halim & Dariyo, 2016). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015), mendefinisikan mahasiswa rantau sebagai seseorang yang belajar di perguruan tinggi yang terletak di luar daerah asalnya sehingga mahasiswa tersebut harus tinggal di luar rumah selama masa tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya.

Irawati (2013), menjelaskan bahwa salah satu alasan individu merantau adalah untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Dengan alasan tersebut, banyak dari individu yang akhirnya memutuskan untuk merantau ke daerah-daerah yang dipercaya memiliki kualitas pendidikan lebih baik, hal ini dilakukan sebagai bentuk

usaha individu dalam meraih cita-citanya. Mahasiswa yang merantau dituntut agar dapat beradaptasi dengan cepat, mahasiswa rantau juga diharapkan untuk mandiri dengan segala situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini. Oleh karena itu mahasiswa perlu beradaptasi dengan cepat sehingga dapat menyerap ilmu dengan baik (Sitorus & Warsito, 2013). Banyak mahasiswa perantau yang mampu mengatasi kendala selama masa transisi. Namun, pada kenyataannya tidak sedikit yang gagal menghadapi permasalahan tersebut dan memilih untuk kembali ke daerah asal (Hasibuan, Anindhita, Maulida, & Nashori (2018).

Santrock (2002) menjelaskan bahwa pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mahasiswa akan mengalami berbagai macam perubahan dan tekanan yang dihadapi, yaitu, keharusan untuk berinteraksi dan membangun relasi dengan orang-orang baru yang berasal dari berbagai daerah dengan beragam budaya dan latar belakang yang berbeda-beda. Selain itu, dengan adanya perpindahan ke lembaga yang lebih besar, maka mahasiswa juga harus siap menghadapi sistem yang lebih kompleks dan benar-benar fokus pada peningkatan kemampuan akademik. Masalah lain yang harus dihadapi oleh mahasiswa yang merantau adalah kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, kebudayaan, dan sistem pendidikan yang benar-benar baru dan jauh berbeda dengan tempat asalnya (Lee, Koesker, dan Sales, 2004).

Menurut Ratrie (2016), ada dua problematika yang secara umum dialami oleh mahasiswa rantau yakni, problematika internal dan eksternal. Problematika internal merupakan masalah yang berasal dari dalam diri individu seperti perasaan sedih yang berkelanjutan, perasaan rindu yang besar terhadap keluarga, perasaan tidak

nyaman dengan lingkungan baru, takut tidak mampu berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat. Adapun problematika eksternal yakni timbulnya konflik dengan orang lain, culture shock, dan kondisi lingkungan fisik yang tidak kondusif dan kurang nyaman untuk ditempati.

Menurut Taylor, Peplau, dan Sears (2006), mahasiswa rantau yang baru memasuki universitas cenderung mengalami masa transisi dimana terjadi perubahan pada aspek psikologis, fisik, dan sosial sehingga mahasiswa tahun pertama yang merantau dianggap lebih membutuhkan bantuan untuk menyesuaikan diri, baik dalam pergaulan maupun pendidikan selama masa transisi. Perlunya penyesuaian disebabkan oleh adanya perbedaan pendidikan antara sekolah menengah dengan perguruan tinggi, perbedaan hubungan sosial, masalah ekonomi, dan pemilihan bidang studi. (Hasibuan, Anindhita, Maulida, & Nashori 2018).

Selain itu, kebanyakan mahasiswa yang merantau hanya berteman dan bergaul dengan sesama perantau. Mahasiswa yang merantau identik dengan kesulitan bergaul dengan penduduk asli disebabkan oleh keterbatasan bahasa dan perbedaan budaya yang cukup besar antara mahasiswa rantau dengan penduduk asli di tanah perantauan tersebut (Wafroh, Herawati, dan Lestari 2019)

Phillips (dalam Sari & Yulianti, 2017) menyatakan bahwa hal-hal seperti lingkungan yang nyaman, usia, dan kesehatan individu secara menyeluruh dipandang sebagai komponen dari kualitas hidup. Sehingga timbulnya perasaan dan pikiran negatif, status kesehatan yang menurun, serta kondisi lingkungan yang tidak kondusif dianggap dapat menurunkan kualitas hidup individu.

Menurut *World Health Organization* (WHO) (2015), kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap dirinya dalam konteks budaya dan sistem nilai yang diyakini oleh individu tersebut. Kualitas hidup merupakan sebuah konstruk yang bersifat subjektif. Oleh karena itu, masing-masing orang bisa saja memiliki kualitas hidup yang berbeda-beda. Beberapa indikator yang mempengaruhi kualitas hidup adalah keadaan fisik, psikologis, tingkat kemandirian, interaksi sosial, lingkungan sekitar, dan keadaan spiritual. Aspek-aspek dari kualitas hidup yakni, kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial, tingkat kemandirian, keadaan spiritual, dan lingkungan

Kurre, Scholl, Bullinger, dan Petersen (2011), di University Medical Center Hamburg-Eppendorf dalam penelitiannya menunjukkan adanya penurunan kualitas hidup yang signifikan pada mahasiswa yang memiliki latar belakang perantau. Dibandingkan dengan populasi normal, mahasiswa yang merantau memiliki kondisi kesehatan dan skor kesehatan yang lebih rendah, hal ini disebabkan oleh stres, tekanan kinerja, penilaian yang kurang, serta kurangnya integrasi dalam kelompok studi menjadi faktor yang memiliki dampak negatif pada kualitas hidup mahasiswa.

Kemudian, berdasarkan hasil wawancara, 8 dari 10 mahasiswa Universitas Mercubuana Yogyakarta tahun pertama yang merantau sama-sama memiliki masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan kebudayaan di Yogyakarta. Beberapa masalah tersebut antara lain adalah, sulit bergaul dengan teman-teman baru yang berbeda latar belakangnya, kondisi lingkungan yang berbeda dengan tempat asal, *culture shock*, dan merasa *homesick*. Hal tersebut

membuat membuat hubungan personal para partisipan terganggu. Para partisipan merasa kurang mampu berbaur dan banyak menghabiskan waktu sendirian. Selain mengalami kendala pada adaptasi kebudayaan, partisipan juga memiliki kendala dengan kondisi ekonominya. Menurut partisipan, sebagai mahasiswa rantau yang jauh dari rumah, partisipan harus pandai mengelola keuangannya. Partisipan juga memiliki masalah kesehatan, sehingga selama merantau subjek harus berhati-hati dengan cuaca di Yogyakarta. Sistem pendidikan yang berbeda juga turut mempengaruhi kehidupan partisipan selama merantau. Selain harus belajar lebih keras untuk menyesuaikan dengan mahasiswa lain, para partisipan juga harus menghadapi perasaan negatif seperti minder dan rendah diri terhadap mahasiswa lain. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang merantau memiliki kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Hal ini mempengaruhi kualitas hidup individu sebagai mahasiswa yang merantau dari segi kesehatan, hubungan sosial, dan psikologis.

Seorang mahasiswa memutuskan untuk berpisah dengan keluarga dan merantau dengan harapan agar mendapatkan kehidupan, pengetahuan, pendidikan, dan pengalaman yang lebih baik (Kato, 2005).

Menurut Brown (dalam Rohmah, Purwaningsih, & Bariyah, 2012), kualitas hidup memiliki korelasi yang kuat dengan kesejahteraan sehingga kualitas hidup seseorang dapat dikatakan tinggi apabila hidupnya mengarah pada kesejahteraan. Dapat dikatakan pula bahwa individu yang memiliki kualitas hidup rendah cenderung memiliki kehidupan yang tidak sejahtera.

Menurut Steigelman, Kimble, Dunbar, Sowell, & Bairan (dalam Mailani, 2015), terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, yakni karakteristik demografi, faktor kesehatan, ekonomi, lingkungan, keamanan, dukungan keluarga, dan depresi.

Dukungan keluarga merupakan salah satu bagian dari dukungan sosial yang menjadi faktor meningkatnya kualitas hidup karena sumber dukungan sosial terbanyak berasal dari keluarga. Selain itu, anggota keluarga juga merupakan orang-orang yang paling dekat dan berkepentingan dengan individu. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semakin besar dukungan keluarga yang dirasakan individu, maka semakin tinggi pula kualitas hidup pada individu tersebut. Besar kecilnya dukungan keluarga yang didapatkan oleh individu dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya kualitas hidup individu tersebut (Noviarini, Dewi, & Prabowo, 2013).

Sarafino (2011), mendefinisikan dukungan sosial keluarga sebagai suatu kebahagiaan yang dirasakan karena adanya perhatian, penghargaan atau pertolongan yang diterima dari keluarga. Ali (2009), menambahkan bahwa dukungan keluarga adalah sikap dan penerimaan keluarga terhadap individu. Dukungan keluarga bisa berasal dari orangtua, anak, suami, istri, atau saudara yang dekat dengan individu tersebut. Bentuk dukungan tersebut antara lain berupa informasi, tingkah laku tertentu atau materi yang dapat menjadikan individu merasa disayangi, diperhatikan dan dicintai.

Menurut Friedman (dalam Tamara, Bhayakki, & Nauli, 2014), terdapat beberapa aspek dalam dukungan keluarga yakni, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informative.

Astuti, Santosa, & Utami (2000), mengatakan bahwa setiap mahasiswa yang merantau membutuhkan dukungan dari keluarga berupa dukungan instrumental, tersedianya dukungan instrumental berupa materi dapat membantu individu beraktivitas, tersedianya dana yang memadai akan membantu individu dalam memenuhi kebutuhan gizi dan vitaminnya sehingga dapat mendukung kesehatan fisiknya. Dukungan lain yang dibutuhkan yakni berupa dukungan informatif, yang mana dengan adanya dukungan informatif ini akan membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan membangun hubungan sosial dengan teman-teman barunya. Dukungan informatif ini juga akan membantu individu untuk menemukan alternatif yang tepat bagi penyelesaian masalahnya. Informasi akan sangat dibutuhkan ketika individu tinggal di sebuah lingkungan atau tempat tinggal baru.

Yulianti (2015), mengatakan bahwa dukungan penghargaan dan emosional memiliki peranan yang penting untuk mahasiswa yang merantau. Perasaan empati, perhatian, dan keyakinan akan peran dalam keluarga dapat membantu individu memenuhi kebutuhan psikologis. Dengan adanya dukungan emosional dapat mempengaruhi kualitas hidup individu dalam aspek psikologisnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya dukungan keluarga dapat membantu mahasiswa yang merantau dalam mengatasi kesulitan-kesulitannya di tempat rantau, sehingga kualitas hidup meningkat dan diharapkan

mampu menyelesaikan studi dengan baik. Oleh karena itu, rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yakni, adakah hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun pertama yang merantau ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta tahun pertama yang merantau.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap disiplin ilmu pengetahuan dan menyumbangkan wacana baru yang berarti, khususnya bagi perkembangan ilmu psikologi positif dan klinis, terutama dalam peningkatan kualitas hidup mahasiswa tahun pertama yang merantau . Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut tentang kualitas hidup sebagai referensi teoritis dan empiris.

b. Manfaat Praktis

Dapat digunakan sebagai acuan oleh orangtua maupun individu dalam memantau dan meningkatkan kualitas hidup mahasiswa tahun pertama yang merantau. Dapat menjadi pertimbangan orangtua maupun mahasiswa yang ingin merantau untuk melanjutkan pendidikan.

